

**KRESNA DUTA:
AKAR-AKAR KEKERASAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG**

**KRESNA DUTA:
THE ROOTS OF VIOLENCE IN WAYANG PERFORMANCE**

Mikka Wildha Nurrochsyam

**Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Balitbang, Kemdikbud
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Gedung E Lantai IX, Jakarta 12041
email: mikkawildha@yahoo.com**

Diterima tanggal: 31/05/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 01/06/2013; Disetujui tanggal: 02/09/2013

Abstrak: Kekerasan terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tidak mengenal batas ruang, usia, dan status sosial. Kekerasan dapat dilakukan, baik individu maupun kelompok. Kekerasan dapat terjadi karena legitimasi hukum atau politik; bahkan kekerasan dapat mengambil bentuk simbolis, baik secara struktural maupun kultural. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan dalam kisah Kresna Duta yang digelar oleh Ki Nartosabdo dan 2) mencari akar-akar kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama dalam kisah ini. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik, yaitu metode penafsiran sehingga terungkap akar-akar kekerasan dalam kisah Kresna Duta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga akar kekerasan dalam kisah ini, yaitu: hasrat untuk berkuasa; hasrat untuk bersikap adil; dan hasrat untuk membalas budi. Selanjutnya, solusi untuk mengatasi kekerasan dicontohkan oleh sikap Kresna yaitu, melalui tindakan komunikatif dengan dialog dan sikap demokratis dalam menghadapi konflik.

Kata kunci: mediator, rivalitas, kekerasan, dan metode hermeneutik

Abstract: Violence occurred in everyday life, not knowing the limits of space, age, and social status. Violence can be done either individually or in groups. Violence can occur because of law or political legitimacy, and even violence can take the form of symbolic both structurally and culturally. This study aims to: 1) describe the forms of violence in the story of Kresna Duta that was held by Ki Nartosabdo, and 2) look for the roots of violence committed by the main characters in this story. This study uses a hermeneutic method, the method of interpretation to uncover the roots of violence in the story of Kresna Duta. Results of research show that there are three roots of violence in this story, namely: the desire for power; desire to be fair, and the desire to moral duty. Furthermore, a solution to overcome the violence exemplified by the attitude of Kresna, through communicative action with dialogue and democratic attitude in the face of conflict.

Keywords: mediator, rivalry, violence, and hermeneutic methode

Pendahuluan

Apa yang seringkali kita dengar dengan kata “wayang” tidak menunjuk pada rupa wayang tetapi mengacu pada pertunjukan wayang. Melalui pertunjukan wayang, cerita atau lakon wayang akan mendapat penguatan, karakter tokoh-tokohnya akan tampil secara maksimal karena didukung oleh iringan musik yang sesuai dengan suasana. Dialog dan penggambaran suasana oleh

dalang membuat cerita menjadi lebih hidup. Melalui ketrampilan dalang dalam menggerakkan wayang (*sabet*), tokoh-tokoh wayang dapat kita amati sikap, tingkah laku dan pandangan-pandangan mereka secara langsung.

Wayang merupakan media seni tradisional yang secara visual dipandang sebagai *tangible heritage* (warisan-budaya-bendawi), tetapi juga bersifat *intangible heritage* (warisan-budaya-tak-

benda). Dalam warisan-budaya-tak-benda wayang dihargai karena mengandung pikiran-pikiran, ide-ide, dan gagasan-gagasan serta secara khusus melihat pentingnya sebuah paradigma, yaitu cara pandang sebuah komunitas masyarakat. Dalam warisan-budaya-tak-benda itu, wayang terkandung struktur mendasar dari realitas yang berhubungan dengan pandangan tentang manusia, alam, dan Tuhan. Pandangan-pandangan tersebut menyangkut stabilitas batin sebuah komunitas. Perubahan atas pandangan itu berarti mengubah kondisi batin sebuah masyarakat pendukungnya. Berbeda dengan warisan-budaya-bendawi jika rusak secara fisik tidak akan merubah pandangan dunia masyarakat yang bersangkutan (Nurrochsyam, 2007).

Dalam realitas di masyarakat, pertunjukan wayang menampilkan dan bercerita tentang persoalan-persoalan sosial, tentang keadilan, loyalitas, dan kekerasan serta persoalan-persoalan sosial lainnya. Secara khusus penulisan artikel ini ingin menyingkap persoalan kekerasan dalam wayang.

Kekerasan menyelinap setiap kesempatan dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan tidak mengenal ruang, usia dan status sosial. Kekerasan tidak hanya terjadi dalam masyarakat, tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah, seperti tawuran pelajar, *school bullying* yang dilakukan oleh pelajar, guru, atau orang-orang di lingkungan sekolah. Dalam kehidupan keluarga seringkali dijumpai kasus-kasus kekerasan terhadap anak. Di lingkungan kerja juga rawan kekerasan, seperti *working bullying* yang dilakukan oleh atasan, rekan kerja, ataupun kelompok pekerja.

Kekerasan secara fisik dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, bahkan oleh negara. Kekerasan juga dapat dilakukan secara psikologis dengan melakukan penghinaan, pelecehan dan intimidasi. Kekerasan dapat terjadi karena legitimasi hukum. Kekerasan juga dapat dilegitimasi karena politik, bahkan kekerasan dapat berarti kekerasan simbolik, yaitu kekerasan yang terjadi secara struktural dan kultural.

Rumusan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana memutuskan mata rantai kekerasan? Mengacu pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan dalam kisah Kresna Duta yang

digelar oleh Ki Nartosabdo dan 2) mencari akar-akar kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama dalam kisah Kresna Duta.

Kajian Literatur

Pergelaran wayang menjadi kajian dari berbagai perspektif keilmuan, Benedict R. O'G. Anderson seorang ilmuwan politik menghasilkan sebuah karya yang berjudul *Mythology and The Tolerance of The Javanese* (2009) yang melihat wayang dalam perspektif sosiologi. Soedarsono (1999) dalam bukunya *Metode Seni Pertunjukan* menyebutkan beberapa perspektif dalam memandang seni pertunjukan, di antaranya disebutkan perspektif antropologi, seperti dalam karya Victoria M. Clara van Groenendael dengan judul *Dalang di Balik Layar*. Soedarsono juga menyebutkan bahwa seni pertunjukan wayang dapat dilihat dalam perspektif ilmu komunikasi, seperti yang ditulis oleh Kanti Walujo dalam disertasinya yang berjudul *Peranan Dalang dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan*.

Asal usul wayang telah menjadi perdebatan klasik dalam perspektif ilmu sejarah. Perdebatan terbagi dalam dua pendapat, yakni antara kelompok ilmuwan yang mendukung bahwa wayang berasal (asli) Jawa dan kelompok yang menolaknya. Sri Mulyono (1975) dalam bukunya mengatakan bahwa G.A.J Hazeu dalam disertasinya berkesimpulan bahwa wayang berasal dari (asli) Jawa. Argumen Hazeu ini ditolak oleh Rassers, sekaligus Rassers melengkapi teori yang dikemukakan oleh Hazeu.

Lakon wayang juga menjadi inspirasi dalam karya sastra, seperti sebuah novel karya Sindhunata (2010) dalam *Anak Bajang Menggiring Angin*. Agusta T. Wibisono (1990) dengan karyanya *Balada Cinta Abimanyu dan Lady Sundari*. Beberapa sastrawan menulis cerpen bertemakan wayang, di antaranya NH. Dini menulis *Jatayu*; Gunawan Muhammad (2010) menulis puisi *Parikesit* dalam antologi puisinya yang terbit dalam sebuah buku berjudul *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001*; dan masih banyak karya sastra lainnya yang terinspirasi dari lakon wayang.

Selain wayang dilihat dari perspektif seni, sastra dan ilmu pengetahuan wayang dapat dilihat dari perspektif filsafat moral atau etika, seperti dalam tulisan Franz Magnis Suseno (1982)

dalam bukunya Kita dan Wayang melihat perspektif etika dalam wayang. Wayang dilihat dalam perspektif etika dikemukakan pula oleh Hazim Amir, dalam bukunya Nilai-Nilai Etis dalam Wayang.

Wayang dalam perspektif filsafat ditemukan dalam buku Filsafat Wayang (2009), buku ini adalah karya tim penulis dari disiplin ilmu filsafat dan akademisi seni pedalangan yang diberi kata pengantar oleh Solichin, seorang pakar pewayangan. Pada awalnya buku ini muncul karena respon dari tulisan Zoetmulder dalam Majalah Djawa dengan judul *Bukan Falsafah Sendiri* (1940) yang mempertanyakan mengenai filsafat asli di Indonesia. Tulisan itu lalu memunculkan upaya untuk menggali khasanah filsafat asli itu dalam seni pertunjukan wayang.

Tulisan ini melihat seni pertunjukan wayang dalam perspektif etika. Franz Magnis Suseno (1987) membedakan antara etika dan ajaran moral. Menurutnya ajaran moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, entah itu lisan atau tertulis, tentang bagaimanakah manusia harus hidup, dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Adapun etika menurutnya adalah filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral (Franz Magnis Suseno, 1987). Aspek-aspek tingkah laku, sikap, dan ucapan tokoh-tokoh utama dalam kisah ini akan dikaji secara kritis.

Pemikiran tentang akar-akar kekerasan dalam kisah wayang belum pernah ada yang menuliskannya. Ada beberapa tulisan tentang kekerasan dalam wayang, di antaranya yang ditulis oleh Suwaji Bastami (2003) dalam makalah seminar yang disampaikan di UIN Walisongo, Semarang. Namun, dalam tulisan tersebut tidak melacak secara jauh mengenai akar-akar kekerasan. Karena itu, tulisan saya dengan judul "*Kresna Duta: Mencari Akar-akar Kekerasan Dalam Wayang*" dijamin keasliannya.

Apakah kekerasan? Kristi Poerwandari (2004) dalam disertasinya mengatakan bahwa ada 4 (empat) bentuk kekerasan, yaitu: 1) kekerasan fisik, dengan melakukan pemukulan, pengero-yokan, dan penggunaan senjata; 2) kekerasan seksualitas, reproduksi yakni serangan atau

upaya fisik untuk melukai pada seksual/reproduksi ataupun serangan psikologis (kegiatan merendahkan dan menghina) yang diarahkan pada penghayatan seksual subyek; 3) kekerasan psikologis yakni penyerangan harga diri, penghancuran motivasi, perendahan, kegiatan mempermalukan, upaya untuk membuat takut, teror dalam banyak manifestasinya seperti kata-kata kasar, ancaman, penghinaan; dan banyak bentuk kekerasan fisik/seksual yang berdampak psikologis, misalnya penelanjangan, pemerkosaan; 4) kekerasan deprivasi, yaitu penelantaran (misalnya anak), penjarahan dari pemenuhan kebutuhan dasar (makan, minum, buang air, udara, bersosialisasi, bekerja, dan lain-lain) dalam berbagai bentuknya.

Banyak teori digunakan untuk menjelaskan tentang kekerasan, Maurizio Passerin (1994) mengupas secara mendalam pemikiran Hannah Arendt dalam bukunya yang berjudul *The Political Philosophy of Hannah Arendt* yang menjelaskan kekerasan dari perspektif politik. Ia mengatakan bahwa modernitas merupakan era munculnya pemerintahan totalitarian, Nazisme dan Stalinisme, sebagai perwujudan dari pelem-bagaan teror dan kekerasan. Adapun, Karl Marx (1818-1883) berupaya menjelaskan akar kekerasan dari sudut pandang ekonomi dalam karyanya *Das Capital*, yang terdiri dari dua ajaran pokok, yaitu ajaran mengenai "nilai lebih" dan "kehancuran otomatis sistem kapitalisme" (Hardiman, 2007). Kekerasan dalam perspektif psikologi dibahas di antaranya oleh Erich Fromm dalam bukunya *The Anatomy of Human Destructiveness*, ia melakukan pendekatan psikoanalisis untuk menawarkan pemahaman tentang agresi. Dalam bukunya itu, ia memak-sudkan agresi dalam 2 (dua) pengertian, yaitu agresi reaktif-defensif sebagai agresi lunak dan kede-struktifan dan kekejaman sebagai kecenderungan khas manusia untuk merusak dan untuk memperoleh kekuasaan mutlak atau agresi jahat (Fromm, 2008).

Untuk meneliti akar-akar kekerasan, penulis menggunakan teori Rene Girard seorang pemikir ternama pada abad ini. Ia dilahirkan di Avignon, Prancis pada 1923. Girard dikenal dengan teori mimesis dan kambing hitam. Dalam tulisan ini penulis mengambil salah teorinya, yaitu tentang

mimesis. Teori mimesis ini sering disebut dengan teori hasrat segitiga (Girard, 2000). Teorinya tentang mimesis ditandai dengan diterbitkannya bukunya yang berjudul *Deceit, Desire, and the Novel. Self and Other in Literary Structure*.

Menurut Sindhunata (2006), Rene Girard melakukan penjelasan secara fundamental tentang akar-akar kekerasan melalui karya sastra dari pengarang-pengarang terkenal yakni: Miguel de Cervantes (1547-1616), Gustave Flaubert (1821-1880), Stendhal (1783-1842), Marcel Proust (1871-1922), dan Fyodor Dostojevsky (1821-1881). Pemikiran Girard ini saya gunakan untuk menganalisis kisah dalam pertunjukan wayang untuk mengetahui akar-akar kekerasan di dalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika, yaitu penafsiran. Apa yang akan dicapai dalam penafsiran, yaitu membuka pemahaman terhadap sesuatu yang samar menjadi jelas dan terang benderang. Budi Hardiman (2003) dalam bukunya menyebutkan 3 (tiga) pengertian terkait dengan hermeneutika. Pertama, hermeneutika dipahami sebagai semacam peralihan dari sesuatu yang relatif abstrak dan gelap, yaitu pikiran-pikiran, ke dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang jelas, yaitu dalam bentuk bahasa. Kedua, hermeneutika dipahami sebagai "menerjemahkan", yaitu usaha untuk mengalihkan diri dari bahasa asing yang maknanya gelap bagi kita ke dalam bahasa kita sendiri yang maknanya jelas. Ketiga, hermeneutika dalam pengertian bahwa seseorang mengubah pikiran yang kurang jelas menjadi bentuk pemikiran yang jelas.

Metode hermeneutika ini dipergunakan untuk memahami atau menafsirkan obyek penelitian, yaitu sikap-sikap yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh utama dalam kisah Kresna Duta dalam kaitannya dengan kekerasan. Obyek penelitian ini berupa pertunjukan wayang semalam suntuk yang dipergelarkan oleh Ki Nartosabdo, seorang maestro dalam seni pedalangan, yang terkenal sekitar tahun 1980-an. Rekaman kaset tersebut saya transkrip dalam teks dengan memperhatikan sikap dan tingkah laku, serta ucapan tokoh-tokoh wayang yang terkait dengan kekerasan. Selanjutnya, saya menjelaskan dengan menggunakan

teori Rene Girard tentang mimesis atau hasrat segitiga untuk menyingkap akar-akar kekerasan dalam sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh utama dalam kisah ini.

Teori ini mengandung 2 (dua) pokok pengertian, yaitu bahwa: 1) hasrat itu tidak langsung menuju obyeknya, tetapi selalu melewati pola segitiga, yaitu bahwa manusia menghasratkan sesuatu melalui mediator; dan 2) hasrat segitiga itu menyimpan rivalitas, mediator yang semula sebagai model lalu dianggap sebagai rivalitas.

Hasil dan Pembahasan

Tulisan berikut ini menguraikan bentuk-bentuk kekerasan dalam kisah Kresna Duta seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utamanya, yaitu, Duryudana, Baladewa, dan Karna berdasarkan atas teori mimesis atau hasrat segitiga menurut teori Rene Girard. Tokoh utama lain, yaitu Kresna dalam tulisan ini ditampilkan sebagai sosok yang dapat memberikan solusi atas terjadinya kekerasan.

Duryudana

Secara jelas kisah ini menggambarkan rivalitas Duryudana terhadap saudara sepupunya Pandawa. Duryudana dalam kisah ini digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai ambisi untuk mencapai kekuasaan tetapi sedikit tebal. Ia lebih melihat bentuk penampakan fisik daripada substansi yang sebenarnya. Oleh karena itu, seringkali salah persepsinya dalam menyikapi sebuah persoalan. Karakternya digambarkan angkara murka, keras, angkuh dan sombong, ia pun dilukiskan sebagai orang yang pembual dan suka berkata bohong. Karena ambisinya terhadap kekuasaan itu, ia termasuk tokoh dalam kelompok kiri yang jahat. Sikapnya terhadap Pandawa selalu menyudutkan, menindas, bahkan segala cara dilakukannya untuk mempermalukan, menyakiti, bahkan membunuh Pandawa demi untuk kekuasaan.

Kisah ini menggambarkan hasrat Duryudana untuk memenangkan perang Baratayuda. Mediator bagi Duryudana yakni Kresna sebagai simbol kemenangan. Siapa yang didukung oleh Kresna dijamin mendapatkan kemenangan dalam perang. Duryudana telah memulai langkah awal dengan cara yang salah. Namun, lebih konyol lagi ia

bertindak tanpa memiliki pengetahuan. Di sini tampak bahwa kekuasaan tidak didasari oleh pengetahuan telah melahirkan kekerasan. Kresna yang bertapa tidur di Makambang dihentak-hentakkan kakinya dengan kasar. Dalam adegan ini tampak bahwa Duryudana melakukan kekerasan secara fisik. Hasratnya untuk menguasai Kresna dilakukan dengan kekuatan fisik agar membuat Kresna terbangun dari semedi.

Duryudana salah dalam mempersepsi tentang banggunya Kresna. Karena frustrasi usahanya gagal, maka Duryudana bersama-sama Kurawa membuat keributan. Pada saat itu, Kresna terjaga dari tidurnya, tetapi bukan karena keramaian yang ditimbulkan oleh Kurawa. Kresna terbangun karena meditasi yang dilakukan oleh Arjuna. Di sini lalu muncul konflik kepentingan antara Duryudana dan Arjuna. Duryudana bersikeras bahwa dia yang membuat Kresna terjaga. Demi hasratnya untuk mendapatkan Kresna, Duryudana bersikap keras kepala dan tidak mau mengalah.

Kresna menyelesaikan konflik ini secara adil dengan memberikan kebebasan pilihan. Duryudana dipersilahkan untuk memilih, apakah dirinya atau bantuan kepadanya sejumlah raja seribu negara. Cara Kresna untuk memberikan kebebasan pilihan adalah sikap yang sangat adil, karena tidak memihak Pandawa maupun Kurawa. Kresna cukup demokratis karena memberikan kesempatan Duryudana menentukan pilihannya sendiri tetapi karena kurangnya pengetahuan pilihannya keliru. Duryudana lebih menginginkan kuantitas dengan banyaknya bantuan kepadanya sejumlah raja seribu negara daripada Kresna seorang diri. Persepsinya tertutup untuk melihat potensi Kresna yang sesungguhnya jauh lebih unggul ketimbang kekuatan dari raja seribu negara. Dengan demikian Kresna yang semula menjadi mediator kini membalik menjadi lawan bagi Duryudana.

Rivalitas Duryudana dengan Kresna berlanjut, digambarkan dalam adegan saat Duryudana menerima kedatangan Kresna sebagai utusan Pandawa. Secara jelas dalam kisah ini mediator telah berubah total menjadi rivalitas, dimana Kresna yang semula diharapkan sebagai penolongnya kini malah ingin dibunuhnya. Adegan ini menggambarkan bentuk kekerasan fisik maupun

psikologis yang dilakukan Duryudana terhadap Kresna. Kekerasan psikologis dapat dilihat dari sikap Duryudana dalam memperlakukan Kresna sebagai seorang Duta. Kresna mendapat perlakuan kasar dan disepelekan harga dirinya di hadapan publik sedangkan kekerasan fisik dapat dilihat dari tindakan Duryudana hendak membunuh Kresna. Namun, sebelum menyentuh tubuh Kresna, Duryudana jatuh tersungkur lemas karena daya dari kesaktian Kresna.

Baladewa

Baladewa digambarkan sebagai orang yang bertemperamen keras, gampang marah tetapi mempunyai sifat adil, jujur dan baik hati. Wataknya yang pemberang seringkali menutup dirinya tidak obyektif dalam memutuskan tindakan. Baladewa digambarkan mudah untuk dikelabui oleh orang lain.

Dalam adegan ini ditampilkan Duryudana sedang meminta bantuan Baladewa untuk membangunkan Kresna yang sedang bertapa di Makambang karena akan diboyong ke Hastina. Baladewa menyetujui asalkan Duryudana menepati janji untuk mengembalikan hak Pandawa sesuai dengan perjanjian yang dulu pernah ditandatanganinya. Duryudana menyanggupi, tetapi kata-katanya hanya dibibir saja, sedangkan dalam lubuk hatinya terselubung motif jahat karena keberadaan Kresna di Hastina dimaksudkan untuk mengukuhkan dominasinya atas Pandawa.

Adegan ini menggambarkan bahwa Duryudana dianggap sebagai mediator bagi Baladewa yang harus dibantu untuk mendapatkan Kresna. Hasrat Baladewa untuk membantu Duryudana benar-benar tulus, agar hak Pandawa segera dikembalikan. Di samping itu, alasannya membela Duryudana semata-mata didasari sikap adil. Baik Kurawa dan Pandawa adalah sama-sama saudara sepupu mereka. Kresna telah berpihak pada Pandawa, maka akan menjadi tidak adil jika Baladewa berpihak pada Pandawa.

Hasrat Baladewa untuk membantu Duryudana telah mengakibatkan kekerasan dengan terjadinya perang tanding melawan Kresna. Sikap Baladewa ini justru menuai tindakan-tindakan kekerasan, Baladewa terlibat perang dengan saudaranya sendiri, yaitu Kresna. Dalam adegan

ini menggambarkan bentuk kekerasan fisik yang dilakukan oleh Baladewa terhadap Kresna, tetapi Kresna tidak tinggal diam. Tindakan Baladewa mendapat perlawanan dari Kresna.

Setelah gigih memperjuangkan Duryudana, Baladewa lalu disadarkan oleh Kresna bahwa dirinya telah berpihak pada kejahatan. Duryudana sebagai mediator yang semula dibelanya - setelah sadar bahwa tindakannya keliru - maka Baladewa tidak membalik menjadi rival bagi Duryudana, tetapi Baladewa lebih bersikap netral, ia tidak lagi memihak Duryudana maupun Pandawa. Apa yang diusahakan Baladewa merupakan upaya untuk memenuhi keadilan itu sendiri. Bukan persoalan membela yang jahat atau yang baik, tetapi sikap tidak memihaknya itu dapat dikatakan bahwa ia merupakan tokoh yang adil.

Karna

Karna telah mendapat pertolongan beberapa kali dari Duryudana, di antaranya Karna diangkat sebagai saudara oleh Duryudana dan diberi kedudukan sebagai Adipati. Kebaikan Duryudana telah mengubah hidup Karna dari anak pungut kusir menjadi kesatria yang mulia dan terhormat. Karna merasa berhutang budi pada Duryudana, karena itu ia merasa mempunyai kewajiban untuk membalas kebaikan Duryudana. Di sini tampak bahwa Duryudana sebagai mediator, yang menggerakkan tindakan dan sikap Karna. Loyalitas ditunjukkan Karna dengan berpihak kepada Duryudana ketika terjadi perang besar Barata-yuda antara Kurawa dan Pandawa. Karna tidak berpihak pada Pandawa yang *notabene* adalah saudara kandungnya sendiri, tetapi Karna justru membela Duryudana yang jahat. Di sini Karna mengalami dilema etis, karena dia berperang melawan saudara-saudaranya sendiri demi loyalitasnya kepada Duryudana.

Dalam adegan ini, mediator bagi Karna adalah Duryudana yang dianggap telah berjasa mengubah hidupnya menjadi mulia. Duryudana bagi Karna harus dibela mati-matian. Upaya untuk membalas budi ini justru menjadi pemicu yang mengundang kekerasan dalam sikap Karna terhadap peristiwa-peristiwa yang terkait dengan Duryudana. Apapun yang dilakukan Duryudana akan dibelanya.

Dalam adegan ini digambarkan tentang bentuk kekerasan secara fisik yang dilakukan oleh Karna, yaitu tindakan membuka secara paksa gerbang pintu Makambang yang dijaga oleh Setyaki, Patih Udawa, dan Setyaka. Lalu, terjadi perang fisik antara Karna dan Setyaki. Meskipun Setyaki bukanlah tandingan Karna, tetapi Setyaki berani menghadapi Karna secara elegan. Hasrat untuk membalas budi telah mengakibatkan Karna melakukan kekerasan-kekerasan.

Hasrat Karna untuk balas budi semakin menguat, seperti terlihat dalam sebuah adegan musyawarah di antara para elit Hastina, mengenai hak-hak Pandawa atas kerajaan Amarta yang dikuasai oleh Duryudana. Duryudana memilih untuk tidak memberikan hak-hak Pandawa. Karna sepakat dengan Duryudana. Dalam sidang itu Salya tampil dengan lantang berbicara agar Duryudana memberikan seluruh hak-hak Pandawa sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Salya mempunyai prinsip bahwa mengambil hak orang lain secara tidak sah, itu tidak adil maka seluruh hak yang diambilnya harus dikembalikan kepada pemiliknya. Pendapat Salya ini mendapat tentangan keras dari Karna yang berpendirian bahwa hak Pandawa seluruhnya harus tetap di klaim oleh Duryudana. Karna justru menginginkan agar konflik Kurawa dan Pandawa semakin meruncing. Karna tampaknya sengaja membakar emosi para hadirin agar segera terjadi perang antara Kurawa dan Pandawa. Sikap Karna sama dengan sikap Sengkuni yang licik, Karna setuju dengan pendapat Sengkuni bahwa Pandawa bisa mendapat haknya jika menempuh jalan peperangan. Bahkan, Karna melanggar tata kesopanan dengan menantang duel dengan Prabu Salya.

Sikap Karna terhadap Duryudana sebagai mediator ini mirip dengan kisah Don Quixote dalam novel karya Miguel de Cervantes (1547-1616) yang mengimitasi kesatria pujaannya, Amadis. Amadis telah memilihkan hasrat Don Quixote itu untuk bertindak seperti seorang pahlawan. Maka, akan kita lihat bahwa banyak tindakan Don Quixote yang konyol, ketika ia masuk ke sebuah penginapan yang dikiranya sebuah istana, ia berlutut di kaki pelayan untuk melantiknya sebagai seorang kesatria. Don Quixote juga menghajar tukang pedati yang menyingkirkan baju zirahnya

karena hendak mengambil air di kolam. Don Quixote sebagai kesatria terhormat merasa tersinggung lalu menghajar tukang pedati itu, meskipun dia harus menanggung resikonya dengan dilempari batu oleh teman-teman si tukang pedati.

Etika balas budi bukan tidak bermasalah. Pada kasus Karna dengan mediatornya Duryudana telah memicu tindakan-tindakan yang menjurus pada sikap kekerasan. Meskipun, sikap-sikapnya yang kontroversial, Karna dipandang sebagai kesatria utama. Hati kecilnya sesungguhnya membela Pandawa sebagai pihak yang benar. Namun, karena faktor nasib telah membawanya untuk berada pada kubu Kurawa yang jahat.

Karna justru menginginkan kemenangan bagi pihak Pandawa karena itu seluruh upaya untuk berkompromi dan mendamaikan perseteruan Pandawa dan Kurawa selalu ditentangnya karena akan memperlambat terjadinya perang Baratayuda. Perang Baratayuda ini dianggap sebagai ajang karma bagi mereka yang jahat pasti perlaya. Duryudana dan Kurawa sudah dapat dipastikan akan binasa. Di sini tampak bahwa Duryudana yang dianggap sebagai mediator yang harus dilindungi dan dibela mati-matian, tetapi secara implisit justru menjadi lawan Karna yang harus dihancurkan.

Karna merupakan seorang tokoh yang melegenda karena karakternya yang kontroversial. Ia seorang yang tahu membalas budi meskipun berakibat harus berperang melawan saudaranya sendiri. Ibarat mutiara dalam lumpur. Meskipun di tengah-tengah Kurawa yang jahat ia tetap memelihara darmanya sebagai seorang kesatria. Karena sikap-sikapnya itu maka dalam Serat Tripama, karya Mangkunegara VII, mengabadikannya sebagai salah satu contoh seorang pemimpin yang patut diteladani.

Kresna

Kresna disebut *avatar*, yaitu titisan Dewa Wisnu yang berkewajiban untuk menjaga dan memelihara keselamatan dan perdamaian dunia. Kresna sebagai *avatar* bertugas mengupayakan perdamaian dunia dengan memerangi dan melebur angkara murka. Bagi Kresna, Pandawa dipandang sebagai mediator sebagai pihak yang benar yang

harus dilindungi, sedangkan Duryudana dengan saudara-saudaranya (Kurawa) sebagai pihak yang angkara murka, maka harus dimusnahkan. Sebagai seorang titisan Dewa, Kresna mempunyai kesaktiannya tak tertandingi, bahkan oleh Dewata sekalipun. Ia juga mempunyai kebijaksanaan dan pengetahuan yang luas tiada tara.

Meskipun berpihak pada Pandawa dalam perang Baratayuda Kresna tidak turun ke medan laga. Jika ia turut berperang dipastikan Kurawa akan kalah dengan mudah karena tidak ada kekuatan apapun menandingi kehebatannya. Di sini tampak hasrat Kresna untuk memenangkan Pandawa dibatasi dengan kebijaksanaan sehingga korban kekerasan langsung yang diakibatkan karena kekuatan dan kesaktiannya yang dahsyat itu dapat dihindarkan. Tugas Kresna hanya memperlancar proses dialektika antara kebaikan dan kejahatan agar masing-masing orang menemukan karmanya. Urusan Pandawa dan Kurawa harus diserahkan kepada keputusan dan tindakannya sendiri. Keputusan Kresna ini cukup adil karena tidak berat sebelah. Pandawa dan Kurawa diberikan kebebasan untuk memperjuangkan nasibnya sendiri.

Sang Hyang Narada, Sang Hyang Kanwa, Sang Hyang Janaka dan Sang Hyang Rama Parasu hendak menjadi saksi perundingan antara Kresna dan Duryudana memberi pesan kepada Kresna agar tidak mencegah apapun yang dikatakan Duryudana karena yang terucap dari mulut Duryudana akan menjadi keputusan terjadinya perang Baratayuda. Pesan Dewata ini dilaksanakan Kresna dengan baik. Kresna tidak serta merta memaksakan kehendaknya kepada Duryudana tetapi memberikan kebebasan keputusan itu pada Duryudana. Di sini tampak bahwa Duryudana dipandang bukan sebagai lawan yang harus dikelabui atau ditindas, tetapi Kresna bersikap cukup bijaksana, yaitu memberikan kebebasan pilihan.

Kresna menunjukkan sikap adil dan bijaksana saat bertugas sebagai duta. Ketika dilecehkan oleh Duryudana Kresna tetap bersabar. Ia sesungguhnya dapat mengukur kemampuan dirinya dengan kesaktian Duryudana. Jika mau Kresna secara mudah dapat menaklukkan Duryudana dan bala Kurawa seorang diri, tetapi tindakan ini tidak dilakukannya. Kresna bersikap

bijak terhadap rivalnya ia tidak serta merta melakukan kekerasan. Saat dikeroyok oleh Kurawa, Kresna ber*triwikrama* menjadi raksasa yang mengerikan namun ia tidak berkeinginan mengambil jalan kekerasan terhadap Kurawa, tetapi hanya sekedar mencari jalan untuk lewat karena dihalang-halangi Kurawa yang hendak membunuhnya. Kresna bersikap sangat elegan, yaitu menahan diri dengan tidak menggunakan kekerasan dan kekuatannya yang dahsyat untuk membinasakan Kurawa.

Kresna sebagai duta berupaya untuk melakukan diplomasi. Bukan dengan jalan kekerasan konflik dapat diselesaikan tetapi dengan dialog. Kresna menghindarkan diri dari kekerasan fisik dengan upaya-upaya damai. Ketika jalan damai telah diusahakan tetapi mengalami jalan buntu sedangkan ketidakadilan tetap merajalela maka keputusan perang menjadi pilihan terakhir. Bahkan ketika terjadi perang Baratayuda, Kresna tetap konsisten pada pendiriannya. Ia tidak melibatkan perang secara fisik untuk membela Pandawa. Kresna hanya bertindak sebagai penasihat Pandawa dalam perang tersebut.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 (dua) bentuk kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama dalam kisah ini, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik diperlihatkan baik oleh Duryudana, Baladewa maupun Karna. Duryudana melakukan kekerasan fisik ketika membangunkan Kresna yang bertapa tidur maupun tindakannya untuk membunuh Kresna. Di samping melakukan kekerasan secara fisik Duryudana melakukan bentuk kekerasan psikologis, yaitu mempermalukan dan menghina Kresna sebagai seorang Duta. Baladewa melakukan kekerasan fisik yaitu dengan menyerang Kresna, sedangkan Karna melakukan kekerasan fisik dengan sikap memaksa dan menyerang Setyaki, Patih Udawa, dan Setyaka.

Apa yang menjadi akar kekerasan dalam kisah ini, yaitu muncul dari hasrat para tokoh-tokoh utama untuk menginginkan sesuatu. Pada dasarnya hasrat akan sesuatu itu bersifat netral, dalam pengertian bahwa apa yang dihasratkan itu tidak merugikan atau menindas orang lain. Menjadi tidak

netral ketika hasrat itu mengakibatkan penindasan dan kerugian orang lain. Melalui hasrat-hasrat ini kekerasan-kekerasan dapat muncul. Ada beberapa hasrat dari tokoh-tokoh utama yang diperlihatkan dalam kisah ini. Pertama, hasrat untuk berkuasa diperlihatkan oleh sikap-sikap Duryudana. Kedua, hasrat untuk bersikap adil diperlihatkan oleh Baladewa. Ketiga, hasrat untuk membalas budi diperlihatkan oleh Karna.

Hasrat untuk berkuasa dalam kisah ini menjadi penyebab munculnya kekerasan-kekerasan, seperti yang diperlihatkan oleh Duryudana. Kekerasan dilakukan secara langsung, misalnya tindakan yang kasar dan melecehkan pada Kresna sebagai duta, bahkan Duryudana hendak membunuhnya. Hasrat untuk berkuasa telah membawanya pada tindak kekerasan-kekerasan, baik yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung telah mengakibatkan orang lain celaka. Karena itu, kita meski hati-hati terhadap kekuasaan, karena kekuasaan cenderung korup dan bisa menjadi alat penindas bagi orang lain.

Kekerasan juga dapat muncul karena hasrat untuk bersikap adil. Keadilan tidak saja dipandang sebagai nilai yang baik secara moral, tetapi juga dipandang sebagai biang terjadinya kekerasan. Seperti yang diperlihatkan oleh Baladewa, dengan hasratnya untuk mengupayakan keadilan itu justru dirinya terjebak dalam kekerasan. Karena itu, kita meski hati-hati dalam mengupayakan keadilan, jangan sampai keadilan itu justru menjadi dalih atau alat penindas bagi orang lain.

Kekerasan dapat muncul dari hasrat untuk membalas budi. Sikap membalas budi yang dilakukan Karna kepada Duryudana mengakibatkan tindak kekerasan-kekerasan, seperti sikapnya yang kasar dilakukan kepada Setyaki, Patih Udawa, dan Setyaka. Sikap yang kasar dan tidak mengenal sopan santun juga dilakukan Karna kepada Salya dan Bisma sesepuh Hastina yang harus dihormati. Jadi, niat baik saja tidak cukup. Karena itu, kita meski waspada terhadap niat baik kita untuk melakukan sesuatu, jangan sampai niat baik itu dikotori dengan upaya-upaya yang menjurus pada tindak kekerasan.

Akhirnya, kisah Kresna Duta menawarkan sikap yang memadai untuk memutuskan rantai kekerasan, yaitu yang diperlihatkan Kresna dalam

menyelesaikan masalah secara adil dan bijaksana. Beberapa sikap Kresna antara lain, mengupayakan jalan dialog dan diplomasi untuk menyelesaikan perang; Kresna sebagai seorang Duta menghindari diri dari kekerasan fisik ketika hendak dibunuh oleh Duryudana; Kresna juga tidak melibatkan diri secara langsung dalam arena perang Baratayuda. Dalam kisah ini memperlihatkan bahwa setiap persoalan harus diselesaikan secara bijak, bukan dengan jalan kekerasan tetapi dengan jalan dialog, diplomasi dan sikap demokratis. Sikap Kresna hendaknya menjadi inspirasi dalam kehidupan kita sehari-hari dalam masyarakat untuk mengupayakan jalan damai, tindakan komunikatif dengan dialog dan sikap demokratis dalam menghadapi konflik.

Saran

Mengacu pada simpulan di atas berikut ini disampaikan beberapa saran: 1) Wayang merupakan kearifan lokal yang mengandung pengetahuan sekaligus memberikan petunjuk cara-cara

bijaksana dalam bertingkah laku; 2) Dalam kehidupan pribadi, kisah wayang memberikan pesan agar kita senantiasa berhati-hati terhadap hasrat dalam diri kita, baik hasrat yang baik maupun, buruk karena kalau tidak dikendalikan dengan hasrat itu bisa menjadi tindak kekerasan; 3) Dalam kehidupan bermasyarakat, kisah wayang dapat menjadi referensi untuk menyelesaikan konflik dalam relasi sosial, seperti penyelesaian dengan jalan damai, dialog, dan sikap demokratis serta tindakan komunikatif; 4) Pertunjukan wayang dapat dipakai sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda untuk menanamkan kesadaran bahwa tindakan kekerasan merupakan cara-cara yang tidak bermartabat dalam bersikap terhadap orang lain; dan 5) Perlu dilakukan pengkajian secara ilmiah mengenai wayang untuk mengungkapkan cahaya terang pikiran-pikiran, ide-ide dan gagasan-gagasan yang dapat menjadi referensi untuk kehidupan bermoral secara pribadi maupun sosial.

Pustaka Acuan

- Anderson, Benedict R. O'G. 2009. *Mythology and The Tolerance of The Javanese*. Singapore: Equinox Publishing (Asia) Ltd.
- Bastami, Suwaji. 2003. *Kekerasan dalam Pewayangan*, Semarang: Seminar IAIN Walisongo.
- Dini, NH. Jatayu. Diakses dari http://cip.cornell.edu/DPubS?service=Repository&version=1.0&verb=Disseminate&view=body&content_type=pdf_1&handle=seap.indo/1107105573#, diunduh tanggal 22 September 2013.
- Fromm, Erich. 2008. *Akar Kekerasan, Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, terjemahan: *The Anatomy of Human Destructiveness*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Groenendael, Victoria M. Clara van. 1987. *Dalang di Balik Layar*. Jakarta: Pustaka Grafiti Utama.
- Girard, Rene. 2000. *The Girard Reader*. New York: The Crossroad Publishing Company
- Hardiman, F Budi. 2007. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiman, F Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maurizio Passerin d'Enteves. 1994. *The Political Philosophy of Hannah Arendt*. Diterjemahkan oleh M. Sawan dengan judul *Filsafat Politik Hannah Arendt*. Yogyakarta: CV Qalam.
- Muhammad, Gunawan. 2001. *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001*. Jakarta: Metafor Publishing.

- Mulyono, Sri. 1975. *Wayang, asal-usul, filsafat & masa depannya*, Jakarta: Badan Penerbit Alda.
- Nurrochsyam, Mikka Wildha. 2007. *Keadilan dalam Wayang*. Thesis Program Studi Magister Ilmu Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (tidak dipublikasikan).
- Poerwandari, E. Kristi. 2004. *Mengungkap Selubung Kekerasan, Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani.
- Sindhunata. 2006. *Kambing Hitam Teori Rene Girard*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sindhunata. 2010. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet Sutrisno, Joko Siswanto, Kasidi Hadiprayitno, Mikka Wildha N, Purwadi, Iva Ariani. 2009. *Filsafat Wayang*. Jakarta: SENA WANGI.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, bekerja sama dengan art.line atas bantuan *Ford Foundation*, Bandung.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suseno, Franz Magnis. 1982. *Kita dan Wayang*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- Walujo, Kanti W. 1994. *Peranan Dalang dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan: Analisa Komprehensif Peranan Wayang dalam Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: Direktorat Publikasi, Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika, Departemen Penerangan, Republik Indonesia.
- Wibisono. Agusta T. 1990. *Balada Cinta Abimanyu dan Lady Sundari*. Jakarta: Pustakakarya Grafikatama.
- Zoetmulder, P. 1940. *Bukan Falsafah Sendiri*. Judul Asli: *Geen Eigen Wijsbegeerte*. Majalah Djawa, Java Institute Deel XII, No 6.